

## EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN PERUBAHAN HARGA BAHAN BAKU TERHADAP KEUNTUNGAN PADA INDUSTRI BATIK “X”

Ahmad Kholid Al Ghofari<sup>1\*</sup>, Muchlisson Anis<sup>2</sup>, Tri Mardian Saleh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A Yani Tromol Pos I Pabelan, Surakarta.

\*Email: ahmad.kholid@ums.ac.id

### Abstrak

Pada saat ini Indonesia telah bersiap untuk menyambut diberlakukannya era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Era ini membawa harapan yang besar bagi bangsa, namun juga menjadi tantangan yang perlu diantisipasi oleh para pelaku Industri. Salah satu potensi yang dimiliki negara kita adalah Industri kreatif. Industri Batik merupakan salah satu subsektor dari industri kreatif yang menjadi unggulan pengembangan ekonomi kreatif 2025 oleh Departemen Perdagangan RI (2008). Industri Batik “X” merupakan salah satu pelaku usaha yang telah lama berkecimpung dalam usaha batik, baik jenis cabut maupun full printing. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) produk kerajinan batik dan melakukan analisis sensitivitas perubahan harga bahan baku terhadap keuntungan perusahaan. Penelitian diawali dengan pengumpulan data untuk menentukan HPP berdasarkan metode konvensional, yaitu meliputi: identifikasi unsur-unsur, perhitungan biaya per variabel, dan perhitungan HPP setiap unit. Perhitungan menggunakan metode Activity Base Costing (ABC) dilakukan dengan tahapan: identifikasi aktivitas, penentuan biaya yang melekat, identifikasi cost driver, menghitung tarif pool rate, dan dilanjutkan menghitung HPP. Sedangkan analisis sensitivitas didasarkan pada perhitungan kenaikan bahan baku dengan asumsi kenaikan harga dipasaran sebesar 10-20%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan metode konvensional didapatkan HPP untuk jenis produk 1 sebesar Rp 5.893.958,00 dan produk 2 sebesar Rp 5.818.958,00. Sedangkan dengan pendekatan metode ABC HPP produk 1 sebesar Rp 5.938.087,00 dan produk 2 sebesar Rp 5.864.829,00. Prosentase kenaikan bahan baku sebesar 10-20% menyebabkan HPP mengalami kenaikan dan keuntungan menurun.

**Kata kunci:** harga pokok produksi, activity base costing, biaya, sensitivitas

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia telah bersiap menyambut era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menjadi harapan bagi kemajuan bangsa. Akan tetapi era tersebut juga akan menjadi ancaman jika bangsa tidak siap mengantisipasi berbagai hal yang menjadi dampak dari terbukanya era pasar bebas Asean ini. Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan segala potensi untuk menjadikan MEA sebagai media mempercepat kejayaan ekonomi bangsa. Salah satu potensi yang dimiliki negara kita adalah industri kreatif. Industri kreatif atau sering disebut industri budaya dikenal pada awal tahun 1990 di Australia dan mengalami perkembangan dengan pesat pada akhir tahun 1990 di Inggris. Industri kreatif dikembangkan secara khusus melalui sebuah unit yang berada dibawah kementerian Budaya, Media, dan Olah raga (Primorac, 2006). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mengelompokkan industri kreatif menjadi 14 subsektor, yaitu: periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan (Saputra, 2010). Salah satu industri kreatif yang menjadi unggulan di negara kita adalah batik, yang bisa meliputi berbagai subsektor diatas. Industri Batik “X” merupakan salah satu pelaku usaha batik yang berada di kawasan Industri Batik di Surakarta.

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi bagian yang sangat penting dalam unit usaha. Hal tersebut menjadi salah satu parameter *sustainability* usaha, karena dengannya dapat menjadi dasar berapa laba/ keuntungan yang akan diambil oleh perusahaan. Perusahaan berupaya untuk menekan HPP, tetapi tetap berupaya menjaga kualitas produk sehingga menghasilkan produk dengan harga kompetitif. Metode *full costing* mendasarkan penentuan harga produk dengan membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap ke produk. Biaya *overhead* pabrik tetap dianggap sebagai biaya produksi dan baru akan dilaporkan dalam laporan

laba rugi apabila produk telah terjual. Dengan menggunakan metode tradisional ini masalah yang didapat ialah tidak dapat menunjukkan biaya yang sebenarnya untuk menghasilkan produk tersebut (Mulyadi, 1990). Selain menggunakan perhitungan menggunakan *full costing*, dikenal juga analisis HPP menggunakan parameter aktivitas pekerjaan atau yang biasa disebut dengan *Activity Base Costing* (ABC)

Metode ABC merupakan metode penentuan harga pokok yang berasal dari aktivitas-aktivitas yang ada dalam produksi sehingga menimbulkan biaya-biaya yang ada. Penerapan metode ABC menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Dalam perhitungan biaya tradisional, semua biaya produksi dibebankan ke produk-produk, bahkan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan dalam *activity based costing*, biaya hanya akan dibebankan ke produk apabila ada alasan yang mendasar bahwa biaya tersebut dipengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa HPP pada industri batik “X” dengan menggunakan metode *Activity Base Costing* (ABC), dan melakukan analisa *Break Even Point* (BEP), serta melakukan analisa sensitivitas perubahan harga bahan baku terhadap keuntungan.

Perhitungan HPP sendiri merupakan bagian dari analisis biaya yang bertujuan untuk: menyediakan data biaya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan, menyediakan data biaya untuk pengambilan keputusan sehari-hari atau proyek khusus yang memerlukan pemilihan alternatif yang harus diambil, berpartisipasi dalam berkreasi dan menyusun budget, menetapkan metode dan prosedur pengendalian dan perbaikan operasi serta program pengurangan biaya, mengembangkan sistem dan analisa biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisa penyimpangan dan pengendalian fisik, dan menyusun laporan biaya (Supriyono, 1999). Sedangkan berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal, yaitu: biaya produksi, biaya penjualan, dan biaya umum/administrasi (Ahmad dan wasilah, 2009).

Penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. (Mursyidi, 2010 dalam Malue, 2013). Sedangkan menurut Matz dan Usry, dalam Wijaya (2012) menyatakan bahwa harga pokok produksi itu adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan overhead pabrik (*factory overhead*). Ikatan Akuntan Indonesia (2004) sendiri mendefinisikan harga pokok produksi itu adalah beban pokok produksi meliputi biaya produksi dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi. (Wijaya, 2012).

Menurut Horngren, et al. (2005) *Activity Based Costing* (ABC) didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Menurut Garrison dan Noreen dalam Martusa dan Adie (2011) mendefinisikan *Activity Based Costing system* (ABC) sebagai berikut: "*A costing method that is designed to provide managers with cost information for strategic and other decisions that potentially affect capacity and therefore "fixed" costs*". Metode *Activity Based Costing* merupakan penentuan harga pokok produk yang menelusuri biaya ke produk melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dalam metode ini diyakini bahwa penyebab dikonsumsinya suatu biaya adalah aktivitas yang dilakukan untuk membuat suatu produk atau jasa. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dapat ditelusuri dengan cermat dan rasional besarnya biaya untuk tiap aktivitas, dimana pembebanan biayanya dibagi menjadi dua tahap yaitu membebankan biaya *overhead* ke pusat biaya aktivitas dan membebankan biaya *overhead* ke objek biaya untuk menentukan jumlah biaya sumber daya bagi setiap objek biaya. (Blocher, Chen dan Lin dalam Korawijayanti, 2013)

ABC *system* merupakan sistem informasi yang *powerful* untuk memampukan personel di perusahaan manufaktur, jasa dan dagang serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba dalam mengelola aktivitas. (Mulyadi, 2007)

## 2. METODOLOGI

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 2.1. Identifikasi masalah

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah penentuan HPP yang dilakukan oleh Perusahaan. Berdasarkan identifikasi tersebut dirumuskan masalahnya bagaimana dihasilkan perhitungan HPP jika didasarkan menggunakan metode ABC, dan berapa nilai BEP jika menggunakan metode tersebut, serta bagaimana analisis sensitivitasnya jika terjadi harga bahan baku.

### 2.2. Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan meliputi data primer yang dicari secara langsung di perusahaan yaitu: urutan proses produksi, waktu proses produksi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder yang digunakan antara lain meliputi buku, jurnal ataupun literatur. Data yang digunakan adalah gambaran umum dari perusahaan, data biaya bahan baku, data tenaga kerja, data biaya *overhead* produksi, dan sensitivitas.

### 2.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan Metode Konvensional

Perhitungan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi unsur-unsur harga pokok produksi. Biaya yang muncul terdiri dari biaya bahan (Bahan baku pembuatan batik cabut dan *full printing* antara lain katun, obat cabut, obat warna tekstil dan medium campuran), biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik (meliputi biaya penyusutan peralatan produksi, biaya listrik, biaya distribusi dan biaya *packing*). Selanjutnya dilakukan perhitungan biaya tiap variabel, dan dilanjutkan dengan penentuan harga pokok produksi dengan menambahkan semua biaya produksi, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* variabel dan BOP per gulung.

### 2.4. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Prosedur tahap pertama, terdiri dari beberapa langkah, yaitu (Hansen dan Mowen, 2007):

#### 1. Identifikasi aktivitas

Aktivitas produksi dapat diidentifikasi dengan mengklasifikasikan BOP kedalam kategori aktivitas sebagai berikut :

- unit-level activities*, adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual, diantaranya adalah: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya listrik untuk produksi.
- batch-level activities*, adalah aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk daripada terhadap produk individu. Biaya berdasar pada kuantitas *batch* yang diproduksi, yang termasuk dalam aktivitas berlevel *batch* adalah biaya *packing*.
- facility-sustaining activities*, adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mendukung setiap produk yang dihasilkan perusahaan secara individual agar produk tersebut tetap bisa diproduksi yaitu antara lain: biaya penyusutan peralatan produksi, biaya distribusi dan biaya beban listrik.

#### 2. Menentukan biaya yang melekat pada aktivitas-aktivitas yang terjadi

Setelah aktivitas-aktivitas yang ada sudah diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah penentuan biaya tiap aktivitas-aktivitas yang muncul dalam proses produksi.

#### 3. Identifikasi *cost driver*

Setelah biaya tersebut dihubungkan dengan aktivitas maka diketahui pemicu dari biaya tersebut, sehingga dapat diidentifikasi *cost driver*. (Marismiati, 2011)

#### 4. Menghitung tarif *pool rate*

Dilakukan untuk menghitung tarif per kelompok. Untuk menghitung *pool rate* digunakan rumus :

$$\text{pool rate} = \frac{\text{jumlah biaya dalam pool rate}}{\text{ukuran aktivitas}} \quad (1)$$

#### b. Prosedur tahap kedua

Ditahap ini pembebanan biaya *overhead* pabrik ke produk berdasarkan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOP} = \text{pool rate} \times \text{jumlah cost driver} \quad (2)$$

c. Perhitungan harga pokok produksi per unit

Dalam perhitungan ini, harga pokok produksi didapatkan dari penjumlahan biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja ditambah biaya *overhead* tiap gulung.

### 2.5. Analisis Break Event Point (BEP)

Perhitungan *Break Event Point* (BEP) dapat dicari dengan cara :

1. Mencari *variabel costing* dengan menjumlahkan biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *packing*
2. Mencari *full costing* dengan menjumlahkan investasi awal, aset, dan biaya *overhead* tetap
3. Menghitung biaya total dengan menjumlahkan *variabel costing* dan *full costing*
4. Mencari biaya variabel tiap gulung dengan *variabel cost* dibagi panjang kain
5. Menghitung harga jual dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, BOP per gulung dan keuntungan yang ingin didapat perusahaan
6. Menghitung BEP per gulung dengan *full costing* dibagi harga jual dikurangi biaya variabel per gulung
7. Menghitung penjualan dengan mengkalikan harga jual dengan jumlah produk
8. Menghitung BEP dengan rumus :

$$BEP = \frac{\text{full costing}}{1 - \left( \frac{\text{variable costing}}{\text{penjualan}} \right)} \quad (3)$$

### 2.6. Analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, analisis yang akan dilakukan ialah menganalisis kenaikan harga bahan baku. Pada analisis sensitivitas, perhitungan kenaikan bahan baku dihitung berdasarkan asumsi kenaikan harga bahan baku di pasaran. Kenaikan harga bahan baku di pasaran diperkirakan antara 10% sampai 20%.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pengumpulan data

Berikut adalah data-data yang dikumpulkan untuk dijadikan dasar pada pengolahan/analisa data berikutnya:

1. Jumlah produk  
Jumlah produk yang dapat dihasilkan dalam waktu satu bulan untuk kedua jenis batik (cabut dan *full printing*) adalah 26 gulung, dengan ukuran panjangnya 300m tiap gulungmya. yang satu gulungnya mempunyai panjang 300 meter. Data yang diambil pada Bulan Juni 2014
2. Biaya bahan baku  
Bahan baku yang digunakan untuk produk batik cabut antara lain kain katun, obat cabut, obat warna tekstil dan medium super sebagai campurannya. Sedangkan bahan baku batik full printing sama dengan batik cabut, tetapi tidak menggunakan bahan obat cabut.
3. Biaya tenaga kerja langsung  
Jumlah tenaga kerja di perusahaan sejumlah 20 orang pegawai, dengan hari masuk kerja 26 hari setiap bulannya.
4. Biaya depresiasi  
Perhitungan biaya penyusutan dilakukan untuk beberapa peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Total biaya penyusutan tahun 2014 sebesar Rp 7.279.667,-, sehingga total biaya penyusutan pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 606.639,-.
5. Biaya *packing*  
Produk gulungan 300m selanjutnya akan di *packing* dengan ukuran masing-masing 2,5 m. Selanjutnya potongan tersebut akan di kemas dalam sebuah plastik. Total pack yang dihasilkan dalam satu bulan adalah 7800 meter dibagi 2,5 m sehingga terdapat sejumlah 3120 *pack* untuk tiap jenis batik.
6. Biaya beban listrik

Biaya beban listrik yang digunakan untuk produksi adalah berdasarkan besarnya daya listrik yang digunakan oleh semua peralatan produksi dikalikan dengan jam kerja dari peralatan dan dikalikan dengan variabel tarif dari PLN untuk setiap Kwh. Berdasarkan analisa perhitungan pemakaian dayanya didapatkan besaran pemakaian biaya listrik untuk satu bulan sebesar Rp 53.918,-

### 3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Konvensional

Berdasarkan pengolahan data didapatkan biaya kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead (tetap dan variabel) untuk pembuatan batik cabut dan printing. Selanjutnya dihitung besarnya Harga Pokok Produksi dengan menjumlahkan masing-masing item. Dari perhitungan nilai keuntungan sebesar 40%, maka didapatkan nilai penjualan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1. Harga pokok produksi dengan metode konvensional**

No	Keterangan	Batik Cabut	Batik full Printing
1	Biaya Bahan baku	Rp 4.937.500	Rp 4.862.500
2	Tenaga kerja	Rp 900.000	Rp 900.000
3	Biaya Overhead	Rp 56.458	Rp 56.458
4	Harga Pokok Produksi (HPP)	Rp 5.893.958	Rp 5.818.958
5	Keuntungan 40%	Rp 2.357.583	Rp 2.327.583
6	Harga Penjualan	Rp 8.251.542	Rp 8.146.542

### 3.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing

a. Prosedur tahap pertama

1. Identifikasi aktivitas

**Tabel 2. Kategori aktivitas**

No	komponen biaya	kategori aktivitas
1	biaya bahan baku	unit-level activity
2	biaya tenaga kerja langsung	unit-level activity
3	biaya listrik untuk produksi	unit-level activity
4	biaya packing	batch-level produksi
5	biaya penyusutan peralatan produksi	facility-sustaining activity
6	biaya distribusi	facility-sustaining activity
7	biaya beban listrik	facility-sustaining activity

2. Penentuan Biaya Yang Melekat Pada Aktivitas

Berdasarkan kategori aktivitas seperti ditunjukkan tabel 2 diatas selanjutnya data biaya diidentifikasi untuk dilakukan analisa perhitungan.

3. Identifikasi Cost Driver

Identifikasi cost driver dilakukan untuk mengetahui pemicu biaya yang timbul dikarenakan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Berikut adalah tabel pemicu biaya:

**Tabel 3. Pemicu biaya**

No	Jenis BOP	pemicu biaya
1	biaya packing	unit produk
2	biaya peralatan produksi	kuantitas/jumlah pack
3	biaya beban listrik	jam kerja mesin
4	biaya distribusi	jam kerja langsung

## b. Prosedur tahap kedua

Pada tahap ini dilakukan **pengalokasian** biaya *overhead* pabrik berasal dari *cost driver* dan *pool rate*. Berikut data untuk prosedur tahap kedua :

**Tabel 4. Tabel biaya overhead**

no	jenis produk	kategori aktivitas	jenis biaya	pool rate (Rp)	cost driver	alokasi BOP (Rp)	total	BOP/gulung
1	Batik Cabut	<i>batch level activity</i>	biaya packing	Rp 250	Rp 7.800	Rp 1.950.000	Rp 2.615.275	Rp 100.588
		<i>facility sustaining activity</i>	biaya fasilitas produksi	Rp 5.555	Rp 56	Rp 312.747		
			biaya fasilitas non produksi	Rp 199	Rp 1.770	Rp 352.230		
2	Batik Full Printing	<i>batch level activity</i>	biaya packing	Rp 250	Rp 7.800	Rp 1.950.000	Rp 2.660.599	Rp 102.331
		<i>facility sustaining activity</i>	biaya fasilitas produksi	Rp 5.555	Rp 56	Rp 312.747		
			biaya fasilitas non produksi	Rp 199	Rp 1.998	Rp 397.602		

## c. Prosedur tahap ketiga

Perhitungan Harga Pokok Produksi tiap Produk

Berikut hasil perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode ABC

**Tabel 5. Harga Pokok Produksi menggunakan metode ABC**

No	Keterangan	Batik Cabut	Batik full Printing
1	Biaya Bahan baku	Rp 4.937.500	Rp 4.862.500
2	Tenaga kerja	Rp 900.000	Rp 900.000
3	Biaya Overhead	Rp 100.587	Rp 102.329
4	Harga Pokok Produksi (HPP)	Rp 5.938.087	Rp 5.864.829
5	Keuntungan 40%	Rp 2.375.235	Rp 2.345.932
6	Harga Penjualan	Rp 8.313.322	Rp 8.210.761

Berdasarkan tabel diatas didapatkan harga pokok untuk tiap produk batik. HPP untuk Batik Cabut sebesar Rp 5.938.087,- dan untuk batik *full printing* sebesar Rp 5.864.829,-. Dengan mendasarkan nilai keuntungan 40% keuntungan maka didapatkan harga jual untuk batik cabut sebesar Rp 8.313.322,- dan batik *full printing* sebesar Rp 8.210.761,-.

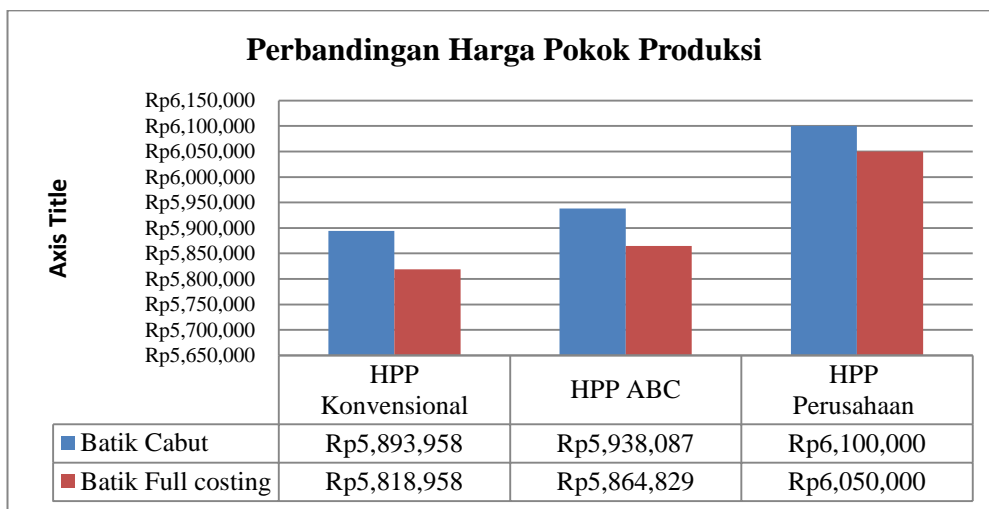
**Analisis Break Even Poin (Titik Impas)**

Berikut adalah hasil perhitungan Break even point (BEP) untuk batik cabut dan batik *full printing*

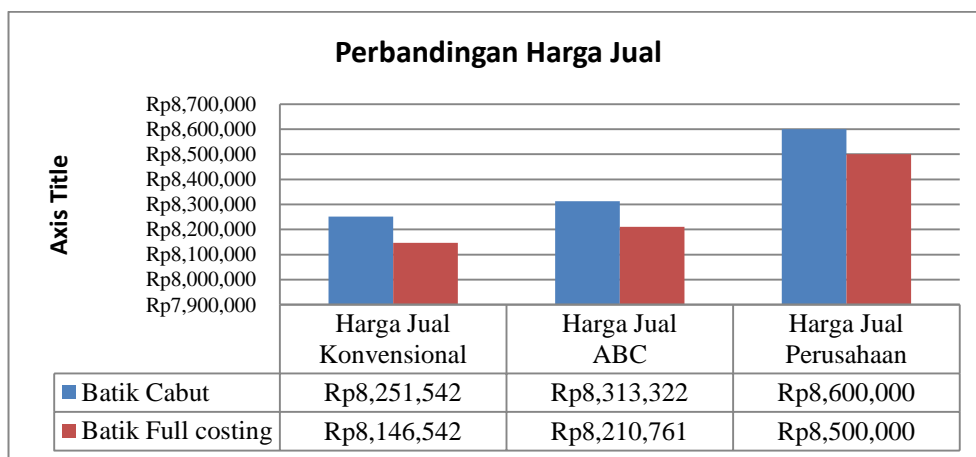
**Tabel 6. Analisa Break Even point (BEP)**

no	keterangan	Batik Cabut	Batik Full costing
1	biaya variabel	Rp 153.335.000	Rp 151.385.000
2	biaya tetap	Rp 158.388.556	Rp 158.388.556
3	biaya total	Rp 311.723.556	Rp 309.773.556
4	biaya variabel/gulung	Rp 5.897.500	Rp 5.822.500
5	harga jual/produk Rp	Rp 831.332	Rp 8.210.761
6	BEP (bulan)	2,5	2,5
7	penjualan	Rp 216.146.385	Rp 213.479.783
8	BEP (Rp)	Rp 527.961.853	Rp 544.534.547

Berikut perbandingan Harga Pokok Produksi dan harga penjualan untuk analisa perhitungan menggunakan metode konvensional, ABC dan dari Perusahaan:



Gambar 1. Perbandingan harga pokok produksi



Gambar 2. Perbandingan harga penjualan

Perhitungan dengan metode ABC lebih akurat dikarenakan perhitungannya tiap aktivitas yang ada dalam proses produksi. Hal tersebut dikarenakan diketahuinya pemicu biaya yang menyebabkan biaya-biaya yang timbul. Biaya overhead pabrik pun dibebankan dalam aktivitas-aktivitas yang ada, jadi tidak semua produk diberi beban overhead pabrik.

**Analisis Sensitivitas**

Kenaikan bahan baku diperkirakan antara 10% sampai 20%. Presentase tersebut didapat dari perkiraan kenaikan harga di pasaran saat ini. Bahan baku yang mengalami kenaikan dalam pembuatan batik cabut dan batik full printing yaitu kain katun, obat cabut, obat warna tekstil dan medium super (campuran). Dari kenaikan bahan baku ini dapat mempengaruhi keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Keuntungan yang didapat akan mengalami penurunan sedangkan untuk pengeluaran akan mengalami kenaikan.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

4.1 Berdasarkan hasil evaluasi perhitungan terhadap biaya Harga Pokok Produksi menggunakan metode konvensional didapatkan harga pokok untuk batik cabut sebesar Rp 5.893.958,- sedangkan harga pokok batik full printing sebesar Rp 5.818.958,-. Dengan menggunakan metode Activity Base

*Costing* (ABC), harga pokok untuk batik cabut sebesar Rp 5.938.087,-, dan harga pokok batik *full printing* sebesar Rp 5.864.829,-. Harga jual dengan metode konvensional untuk batik cabut sebesar Rp 8.251.542,- dan batik *full printing* sebesar 8.146.542,-. Sedangkan harga jual dengan menggunakan ABC untuk harga batik cabut sebesar Rp 8.313.222,- dan untuk batik *full printing* sebesar Rp 8.210.761,-. Harga jual untuk kedua jenis batik ini sudah mendapatkan keuntungan 40% sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan

4.2 Dari hasil perhitungan harga pokok produksi, untuk metode konvensional didapat. BEP yang terjadi pada perusahaan yaitu pada periode 2,5 bulan, dan sebesar Rp 527.961.853 untuk batik cabut, sedangkan untuk batik *full printing* mengalami BEP pada periode 2,5 bulan dan sebesar Rp 544.534.547,00.

4.3 Analisis sensitivitas yang diteliti yaitu sensitivnya kenaikan bahan baku terhadap keuntungan yang didapat oleh griya batik gres tenan. Presentase yang dipakai yaitu kisaran 10% - 20% yang didapat dari asumsi kenaikan bahan baku yang akan terjadi di pasaran. Jika harga bahan baku mengalami kenaikan maka harga pokok produksi akan menjadi naik tetapi keuntungan yang didapat akan mengalami penurunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., dan Wasilah, 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi 2, Salemba Empat
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2007, *Managerial Accounting*, Eighth Edition, Thomson Higher Education, Mason, USA
- Hornngren, Charles T., Srikant M. Datar, Madhav V. Rajan, 2012, *Cost accounting : a managerial emphasis*, 14th edition, Pearson Education, Inc, New Jersey
- Korawijayanti, L., 2013, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Pada Ukm Torakur Di Kecamatan Bandungan, *Teknis* Vol. 8, No. 3, Desember 2013 : 122 - 128
- Malue, J., 2013, Analisis Penerapan Target Costing Sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Celebes Mina Pratama, *Jurnal EMBA* Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 949-957
- Marismiati, 2011, Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Harga, *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, I(1), 22-45
- Martusa ,R., dan Adie, F.A., 2011. Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual (Studi kasus Pada PT Panca Mitra Sandang Indah, *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Nomor 04 Tahun ke-2 Januari-April 2011
- Mulyadi, 1990. *Akuntansi Biaya*, Edisi keempat, BPFE, Yogyakarta
- Mulyadi, 2007, *Activity Based Cost System*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Primorac, J, 2006, The position of cultural workers in creative industries: the south-eastern European perspective. European Cultural Foundation. UNCTAD. (2008). *Creative economy report 2008*. United Nations
- Saputra, W., 2010, *Industri Kreatif*. Cetakan Pertama. Baduose Media
- Supriyono, 1999, *Akuntansi Biaya*. Edisi 2, BPFE, Yogyakarta
- Wijaya, S. R., 2012, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Bangun Tenera Riau Pekanbaru, *Jurnal Ekonomi STIE Haji Agus Salim Bukittinggi* Vol. XII, No. 2, September 2012